

**EKSISTENSI KESENIAN JARANAN SENTEREWE PADA ERA MODERNISASI
(STUDI KASUS DI SANGGAR ROGO PUTRO SEMAR CELAKET MALANG)**

Aspriyanto Differensiabel

Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Email : aspriyanto.differensiabel.2207516@studentsts.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan jaranan Senterewe pada era modernisasi yang dilestarikan oleh sanggar Rogo Putro Semar Celaket Malang. Untuk mengetahui awal hingga saat ini sanggar Rogo Putro Semar dalam melestarikan kesenian jaranan Senterewe dan bagaimana struktur dari pertunjukan jaranan Senterewe. Metode penelitian yang digunakan yaitu etnografi, peneliti terlibat penuh secara langsung, wawancara mendalam, dan berinteraksi dengan pengurus serta pelatih dari sanggar. Kemudian peneliti mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data agar memunculkan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian. Ditinjau dari pertunjukan secara keseluruhan, sanggar Rogo Putro Semar melakukan perubahan dengan mengikuti perubahan zaman. Hal tersebut dilakukan untuk tetap melestarikan dan bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat tentang kesenian jaranan Senterewe. Tidak mudah bagi suatu kelompok agar bisa melestarikan kesenian yang bukan kesenian asli di daerah mereka, tetapi karena jaranan Senterewe mempunyai ciri khas sendiri terutama punya sisi unggul di gerak tari dan music dibanding jaranan dari daerah lain, dan di malang pun masih sangat jarang sekali ditemukan grup jaranan yang menampilkan tari Senterewe Tulungagung. Dan sanggar Rogo Putro Semar memiliki cara untuk memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat malang dengan menampilkan kesenian pada event kesenian yang ada di malang itu sendiri. Dan struktur yang ada dalam pertunjukan kesenian jaranan Senterewe ini sendiri memiliki makna dan filosofi yang kental dengan sejarah dan nilai mistis atau spiritual. Dan pakem yang digunakan pada jaranan senterewe menggambarkan kehidupan dari manusia.

KATA KUNCI : Kesenian, Tari Tradisional, Struktur Pertunjukan, Jaranan Senterewe

ABSTRAC

This study aims to determine the existence of Senterewe jaranan in the modernization era preserved by the Rogo Putro Semar Celaket Malang studio. To find out the beginning until now, Rogo Putro Semar's studio in preserving the art of Senterewe jaranan and how the structure of the Senterewe jaranan performance. The research methods used are ethnography, researchers are fully involved directly, in-depth interviews, and interact with administrators and trainers from the studio. Then researchers collect data, reduce, present, and verify data in order to bring up research results that are relevant to the research title. Judging from the overall performance, Rogo Putro Semar studio made changes by following the changing times. This is done to preserve and can be an attraction for the public about Senterewe teaching art. It is not easy for a group to be able to preserve arts that are not native arts in their area, but because Senterewe jaranan has its own characteristics, especially it has a superior side in dance and music movements compared to jaranan from other regions, And in Malang it is still very rare to find a jaranan group that performs the Senterewe Tulungagung dance. And Rogo Putro Semar studio has a way to introduce this art to the people of Malang by displaying art at art events in Malang itself. And the structure in the Senterewe art performance itself has a meaning and philosophy that is thick with history and mystical or spiritual values. And the rules used in flashlight jaranan describe the life of man.

KEYWORDS : Art, Traditional Dance, Performance Structure, Jaranan Senterewe

PENDAHULUAN

seni atau art tentu saja sudah familiar bagi masyarakat. Bahkan bagi anda yang

bukan termasuk dalam pemeran atau pelaku dalam dunia kesenian. Di Eropa, studi ilmiah mendefinisikan seni atau seni visual sebagai barang atau karya dari aktivitas yang memiliki rasa keindahan. Menurut pengertian Suharto Rijoatmojo, seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan, jadi membuat sesuatu tanpa rasa keindahan tidak dapat dianggap sebagai seni. Berbicara tentang kesenian, kita tidak hanya berbicara tentang musik atau tari; kita juga harus mempertimbangkan aspek-aspek yang tersembunyi di balik kemampuan fisik dan kognitif manusia. seperti yang dikatakan oleh beberapa seniman terkemuka. dimana mereka percaya bahwa komponen budaya manusia menciptakan kesenian. Budaya manusia adalah rasa. Seni merupakan suatu keahlian dimana seniman atau Kesenian seperti lukisan, ukiran, lagu, tari, dan lainnya dapat menghasilkan karya audio dan visual yang berkualitas. Nilai-nilai estetis yang ada dalam kebiasaan manusia dapat diterapkan hanya dengan seni yang terkonsep sempurna. Seperti missal, Kita bisa menonton pertunjukan teater budaya dan seni pertunjukan lainnya hanya untuk alasan estetis. Menurut Concise Encyclopedia of General Knowledge, S. Graham Brade-Birks

menganggap seni sebagai pelatihan intelektual untuk membuat karya yang menyenangkan bagi kesadaran manusia. Ini mencakup ekspresi benda-benda secara visual, seperti yang ditunjukkan oleh patung, lukisan, dan gambar. Akan tetapi, seni music, drama,, tari, puisi, dan arsitektur adalah bentuk lain dari ekspresi imajinasi. Tiga jenis seni berbeda: seni rupa yang mencakupn lukisan, patung, dan ukisr. Sastra yang mencakup puisi dan prosa. Dan seni pertunjukan yang mencakup tari drama/teater, dan musik. Dalam seni sendiri terdapat beberapa jenis seni yang sering kita jumpai seperti seni pertunjukan, didalam seni pertunjukan sendiri memiliki beberapa cabang seperti seni tari. Dalam World History of the Dance, Curt Sach mengatakan bahwa tari adalah gerak tubuh yang memiliki irama. Sementara Corrie Hartong mengatakan bahwa tari adalah gerak badan yang diberi bentuk dan irama di dalam ruang. Secara sederhana, tarian adalah ekspresi ide atau perasaan yang bermakna dan estetis melalui gerak tubuh manusia yang diatur dengan cara tertentu. Gerak adalah komponen utama seni tari, dan irama adalah komponen penting lainnya. Karena memiliki wilayah yang masih kental dengan kebudayaan, kini kesenian yang ada di Indonesia semakin berkembang. Dengan

beranekaragamnya kebudayaan manusia, konsep-konsep dasar muncul untuk mengekspresi kebudayaan yang berkembang dan mempertahankan identitasnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dalam kesenian yang ada di daerah mereka masing masing. Kesenian yang ada di setiap daerah memiliki tujuan untuk mengeksistensikan diri dan daerahnya. Beberapa tujuan yang dimaksud sebagai hiburan masyarakat, sebagai symbol komunikasi budaya dengan masyarakat dan juga untuk melestarikan kesenian yang ada dalam daerah tersebut.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekala kesenian yang menjadi ciri khas dari daerah daerah yang ada. Ada banyak seni tari Indonesia, dan Setiap gerakan memiliki dasar yang jelas. Karena seni tari selalu berkembang seiring dengan zaman, ada beberapa orang yang percaya bahwa seni tari sudah ada sejak lama. Adanya berbagai gaya tarian di Indonesia menunjukkan bahwa budayanya beraneka ragam. Akibatnya, setiap masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, harus bertanggung jawab untuk melestarikan seni tari Indonesia. Jika seni tari terus dilestarikan, seni tari Indonesia akan semakin dikenal oleh masyarakat dunia. Ini karena seni itu berfokus pada setiap gerakan tubuh.

Gerakan tubuh yang ada pada penari. Baik menari dengan atau tanpa musik, gerakan tubuh selalu berirama dan berpola. Namun, pada dasarnya, seni tari yang ada di setiap daerah Indonesia selalu dilakukan dengan iringan music daerah maupun musik asli dari tarian tersebut ketika melakukan pertunjukan tari. Setiap gerakan tarian ini berpola sangat ritmis dan sangat elastis. Setiap gerakan dalam gaya tari ini adalah kombinasi dari gerakan yang berasal dari elemen-elemen utama tarian. Ada tiga unsur tari: wiraga (raga), wirama (irama), dan wirasa (rasa). Oleh karena itu, ketika kita melihat seorang penari atau sekelompok penari melakukan tarian, kita pasti akan merasakan rasa atau makna dalam gerakannya yang berirama dengan music iringan. Sedangkan menurut Soedarsono mengatakan bahwa tari adalah ungkapan rasa yang berasal dari dalam jiwa setiap manusia yang diekspresikan melalui gerakan ritmis. Dalam hal ini, Soedarsono menyatakan bahwa rasa yang dimaksud adalah sebuah emosional atau rasa yang ada pada manusia. Meskipun demikian, gerakan yang indah dan ritmis adalah gerakan yang menghasilkan karya seni yang dapat membuat orang terpesona ketika melihatnya.. Seni tari sendiri memiliki tiga unsur utama seperti Wiraga atau raga yang

memiliki arti penari dalam sebuah kesenian tari. Wiraga begitu erat kaitannya dengan hafalan koreografi tarian dan gerakannya. Selain itu, wiraga adalah pekerjaan di mana penari harus mahir dalam berbagai gaya gerakan. Contohnya adalah arah hadap dan gerak. Ketepatan waktu, ketepatan gerakan, tempo, dan perubahan gerak sangat penting bagi wiraga. Yang kedua, ada wirama atau irama yang memiliki arti dalam seni tari. Wirama ini terkait dengan irama gerakan tarian dan iringan musik. Hal ini diperlukan agar penonton dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penari dan pengiring musik. Dan yang ketiga ialah wirasa atau rasa dimana para penari harus dapat menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada penonton melalui tariannya serta ekspresi dari para penari. Para penari dan pengiring musik harus sering berlatih untuk mendapatkan wirasa yang diinginkan..

Dengan keragaman kesenian yang ada di Indonesia, Tulungagung memiliki kesenian yang menunjukkan satu pementasan tari khas daerah tulungagung yang menggambarkan bagaimana Prabu Klono Sewandono memboyong Dewi Songgo Langit dari kerajaan Kahuripan ke Wengker Bantarangin. Sejarah singkatnya, proses diboyongnya Dewi Songgo Langit menuju

ke Wengker Bantarangin harus diiringi oleh pasukan kuda dengan alat musik yang terbuat dari bambu dan besi. Alat music dari bambu tersebut pada saat ini diganti menggunakan terompet dan alat music besi pada saat ini diganti dengan kenong dan dengan berkembangnya zaman dan kesenian ini iringan music mulai bertambah seperti, kendang, saron, demung, dan juga gong. Sementara pasukan kuda pada saat ini divisualisasikan dengan pasukan kuda yang tetap diperankan oleh orang dan kuda ditukar dengan kuda kudaan yang dibuat dari bambu. Dalam berkembangnya jaranan Jawa yang mula nya memakai pedang, tetapi kemudian mengenakan keris dan selendang, yang menyebabkan jaranan pegon. Namun dengan perkembangan yang ada , Pada tahun 1980, pecut menggantikan keris dan selendang yang membuatnya memiliki nama baru atau dikenal dengan kesenian jaranan Senterewe. Perubahan yang terjadi pada kesenian jaranan yang menceritakan dan memvisualisasikan dari sebuah kisah merupakan sebagai akibat dari perubahan sosial yang mengubah artefak atau jaranan Senterewe. Selain itu, sebagian besar remaja saat ini lebih suka Jaranan Senterewe, di mana musik dangdut dan campursari digabungkan. Akibatnya, generasi muda mulai melupakan Jaranan Senterewe yang

asli. sementara generasi yang lebih tua masih suka Jaranan Senterewe yang asli. Dan juga beberapa waktu lalu dengan terjadinya wabah COVID-19 yang melanda dunia yang mengakibatkan kesenian ini berhenti total selama kurang lebih 2 tahun dikarenakan kebijakan pemerintah yaitu masyarakat diminta untuk selalu menjaga jarak (*Physcal Distancing*) sampai penerapan PSBB yang dilaksanakan terutama pada seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Karena vakum kurang lebih 2 tahun ini yang menjadikan kesenian jaranan Senterewe berhenti dipertunjukkan lagi sehingga membuat peminat jaranan ini semakin berkurang. Pada bulan agustus 2021 kemarin salah satu sanggar yang ada di Malang berinisiatif untuk mengenalkan dan melestarikan kesenian jaranan Senterewe Tulungagung. Rogo Putro Semar nama sanggar tersebut dan merupakan salah satu bahkan bisa dibilang satu satunya sanggar di Malang yang melestarikan kesenian jaranan Senterewe yang notabennya bukan berasal dari Malang asli melainkan dari daerah Tulungagung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah jaranan Senterewe pada era modernisasi yang dilestarikan oleh salah

satu sanggar yang ada di kota malang Rumusan permasalahan yang ada, yakni: Bagaimana awal hingga saat ini sanggar Rogo Putro Semar dalam melestarikan kesenian jaranan Senterewe dan Bagaimana struktur dari pertunjukan jaranan Senterewe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, yang menggunakan metode etnografi, adalah penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan yang diteliti. seperti hidup dalam komunitas tertentu, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan metode etnografi, peneliti terjun lapangan untuk mengetahui upaya dari sanggar Rogo Putro Semar dalam mengenalkan dan melestarikan kesenian jaranan Senterewe yang berasal dari Tulungagung. Kemudian mengungkapkan hasil laporan penelitian berupa data-data deskriptif. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berupaya mencari data sesuai dengan kenyataan di lapangan serta melakukan validasi objek penelitian dari fenomena sosial budaya yang ada pada sanggar Rogo Putro Semar.

Subjek dari penelitian ini adalah pengurus serta pelatih sanggar Rogo Putro Semar serta beberapa masyarakat yang

menggemari kesenian jaranan Senterewe. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling dalam teknik pemilihan informan (Moleong: 2016). Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa diyakini para informan terpilih karena memiliki kemampuan dan memiliki informasi yang relevan dan valid. Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Perolehan data dari penelitian ini diambil melalui observasi partisipatif penuh yang mana peneliti tidak hanya melihat dari kejauhan tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan dan interaksi sosial dalam objek yang diteliti dan wawancara mendalam sebagai penelitian data primer, serta studi literatur sebagai penelitian data sekunder. Data yang didapat oleh peneliti kemudian dikumpulkan secara bertahap, karena dalam metode etnografi perlu mengumpulkan data secara bertahap dan dalam rentang waktu yang lama bertujuan agar peneliti memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam konteks penelitian. Kemudian dianalisis dan diolah dengan triangulasi sumber, dimana peneliti mencoba membandingkan dan menggali kebenaran data dari sumber data primer dan sekunder tersebut. Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teknik analisis data milik Miles dan

Hubermas. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data tersedia, menurut Miles dan Hubermas (dalam Sugiyono : 2019). Peneliti memulai dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan yang terakhir adalah memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian jaranan Senterewe merupakan pertunjukan seni tari yang memvisualisasikan cerita dari Prabu Klono Sewandono memboyong dewi Songgo Langit dari kerajaan Kahuripan menuju Wengker Bantarangin. Sejarah singkatnya, prosesi diboyongnya Dewi Songgo Langit menuju ke Wengker Bantarangin harus diiringi oleh pasukan kuda yang diiringi oleh instrumen musik yang terbuat dari bambu dan besi. Alat music dari bambu tersebut pada saat ini diganti menggunakan terompet dan alat music besi pada saat ini diganti dengan kenong dan dengan berkembangnya zaman dan kesenian ini iringan music mulai bertambah seperti, kendang, saron, demung, dan juga gong. Sementara pasukan kuda pada saat ini divisualisasikan dengan kuda kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Dalam berkembangnya jaranan jawa yang mula nya menggunakan pedang, tetapi kemudian menggunakan keris dan

selendang, yang membuat jaranan pegon. Namun, sebagai bagian dari kemajuan, pada tahun 1980, keris dan selendang digantikan oleh pecut, yang disebut jaranan Senterewe. Kesenian jaranan mengalami perubahan yang menceritakan dan memvisualisasikan dari sebuah kisah merupakan sebagai hasil dari perubahan sosial yang berdampak pada perubahan artefak atau jaranan Senterewe itu sendiri. Dan juga beberapa waktu lalu dengan terjadinya wabah Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia yang mengakibatkan kesenian ini berhenti total selama kurang lebih 2 tahun dikarenakan kebijakan pemerintah yaitu masyarakat diminta untuk selalu menjaga jarak (*Physical Distancing*) sampai penerapan PSBB yang dilakukan terutama di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Dengan terjadinya wabah yang melanda tersebut yang menjadi penyebab vakumnya kesenian yang ada di Indonesia, sanggar Rogo Putro Semar berniat untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian jaranan Senterewe. Awal dan motivasi sanggar Rogo Putro Semar dalam melestarikan kesenian jaranan Senterewe yang notabene kesenian ini yang berasal dari daerah Tulungagung yaitu mulai mencoba berlatih senterewe sekitar bulan agustus tahun 2021 dan mulai pertama tampil sekitar bulan november tahun 2022 di

acara festival kampung Celaket dan motivasi sanggar ini untuk melestarikan kesenian ini karena Senterewe punya ciri khas sendiri terutama punya sisi unggul di gerak tari dan music dibanding jaranan dari daerah lain, dan di malang pun masih sangat jarang sekali ditemukan grup jaranan yang menampilkan tari Senterewe Tulungagung. Didalam melestarikan kesenian ini tentu terdapat kesulitan sendiri didalamnya, seperti halnya dalam gerakan, karena memiliki sisi unggul dalam gerak tari dan musik senterewe membutuhkan waktu latihan yang rutin dan lebih panjang, selama ini jam latihan masih terkendala kesibukan pemain masing masing. Dan cara untuk mengatasinya yaitu dengan cara latihan yang dilakukan pada waktu yang telah disepakati dan jam latihan yang cukup lama yaitu sekitar 3-5 jam karena latihan yang tidak rutin. Sanggar ini memiliki cara dalam melestarikan jaranan senterewe ini, sanggar ini kedepannya akan merekrut lagi anggota di bidang tari, perekrutan ini tergolong bebas karena siapapun bisa bergabung entah itu yang mahir dalam bidang tari maupun yang belum. selain dengan merekrut dan melatih para penari yang telah tergabung, sanggar ini menampilkan kesenian jaranan Senterewe di event event kesenian yang ada di malang itu sendiri. Dan untuk struktur

dari pertunjukan kesenian jaranan Senterewe ini sendiri dimulai dengan suguah pembukaan dan bukak kalangan dimana maksud dari suguah ini merupakan doa yang dilakukan pawang atau bopo untuk mendoakan leluhur dan meminta kelancaran pertunjukan dan bukak kalangan ditandai dengan bopo yang biasanya membawa sebuah pecut atau cemeti (cambuk) yang dicambukkan ke tanah dengan berkeliling mengitari kawasan yang menjadi area pertunjukan. Aktivitas pawang dalam bukak kalangan menjadi penanda bahwa acara akan segera berlangsung. Setelah itu masuk ke tarian jaranan, tarian jaranan sendiri tersaji dengan melibatkan 4 penari dan tari jaranan ini terbagi ada tiga adegan, pertama adalah solah prajurit, dimana semua penari menari bersama seperti prajurit yang siap untuk berperang. Adegan kedua adalah solah perang, dimana para prajurit berkuda berperang melawan barongan, macanan, dan celeng. Adegan ini berakhir dengan kemenangan para penari berkuda, yang menunjukkan bahwa kebajikan selalu menang. Ketiga, adegan Solah Krida menunjukkan kemenangan seseorang dalam menghadapi tantangan. Kebudayaan Jaranan di Jawa Timur harus mempertahankan unsur-unsur pakemnya. Ada pola lantai panjer papat, prapatan, puteran, dan

lanjaran. Panjer papat adalah pola lantai yang memiliki posisi penari pada empat sudut. menggambarkan empat mata angin, yang merupakan simbol pusat kehidupan atau panjer. Orang harus mengingat sang pencipta setiap kali mereka mengisyaratkan ke mana mereka berjalan dalam kehidupan ini. Prapatan: penari jaranan bergerak satu sama lain yang melambangkan kehidupan manusia yang selalu berubah, mengingatkan bahwa setiap orang membutuhkan satu sama lain, sehingga masing-masing harus membantu satu sama lain agar hidup tenang. Puteran: penari berputar seolah-olah mereka memutari kiblat yang merupakan symbol dunia, ini menunjukkan bahwa manusia harus mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka di dunia ini. Lanjaran: Penari digambarkan sebagai simbol kesatuan, yang berarti bahwa manusia harus bersatu secara batin dan rohani.

KESIMPULAN

Salah satu warisan budaya Indonesia yang menjadi salah satu warisan budaya adalah kesenian Jaranan Senterewe, yang berasal dari tanah Jawa. Namun, karena perkembangan Jaranan harus selalu memenuhi permintaan penonton atau "nanggap"nya, lama kelamaan kesenian

Jaranan Senterewe yang sebenarnya mulai dilupakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Ditinjau dari pertunjukan secara keseluruhan, sanggar Rogo Putro Semarang melakukan perubahan dengan mengikuti perubahan zaman. Hal tersebut dilakukan untuk tetap melestarikan dan bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat tentang kesenian jaranan Senterewe. Tidak mudah bagi suatu kelompok agar bisa melestarikan kesenian yang bukan kesenian asli di daerah mereka, tetapi karena jaranan Senterewe mempunyai ciri khas sendiri terutama punya sisi unggul di gerak tari dan music dibanding jaranan dari daerah lain, dan di malang pun masih sangat jarang sekali ditemukan grup jaranan yang menampilkan tari Senterewe Tulungagung. Dan sanggar Rogo Putro Semarang memiliki cara untuk memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat malang dengan menampilkan kesenian pada event kesenian yang ada di malang itu sendiri. Dan struktur yang ada dalam pertunjukan kesenian jaranan Senterewe ini sendiri memiliki makna dan filosofi yang kental dengan sejarah dan nilai mistis atau spiritual. Dan pakem yang digunakan pada jaranan senterewe menggambarkan kehidupan dari manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, S. W. (2018). *Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk* (Doctoral Dissertation. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta)
- Uli Rizky Nareswari. 1011301011 (2014) *Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turonggo Wijaya di Dusun Sorongan, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Skripsi thesis, Seni Tari ISI Yogyakarta.
- Nurtika, A. M. (2021). *PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN JARANAN SENTEREWE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR DIMASA PANDEMI COVID-19* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta)
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39
- Fawzi, B, R. (2021). Strategi Pelestarian Kesenian Tari Tradisional (Studi Deskriptif Pelestarian Kesenian Tari Tradisional Oleh

Sanggar Tari Darma Giri Budaya di
Kabupaten Wonogiri).

Murti, N. N., & Rahayu, E. W. JARANAN
JUR RUKUN SANTOSO DI
KELURAHAN GEDOG KECAMATAN
SANANWETAN KOTA BLITAR
(ANALISIS BENTUK DAN GAYA TARI).